



## PERAN PENDETA SEBAGAI GEMBALA JEMAAT: MELAYANI ATAU DILAYANI?

**Tirza Prilly Supit<sup>1</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Manado

[tirza0120@gmail.com](mailto:tirza0120@gmail.com)

**Yohan Brek<sup>2</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Manado

[yohanbrek74@gmail.com](mailto:yohanbrek74@gmail.com)

### Correspondence:

[tirza0120@gmail.com](mailto:tirza0120@gmail.com)

### Article History:

Submitted: 11  
Januari 2026

Reviewed: 5 Februari 2026

Accepted: 31 Maret 2026

**Keywords:** Pastor,  
pastoral ministry, serving,  
being served,  
congregational shepherd,  
case study.

### Copyright:

©2025, Authors.

### License:



### Abstract

Pastoral ministry is fundamentally rooted in the calling to serve, as exemplified by Jesus Christ, the Good Shepherd. However, in today's ecclesial context, it is not uncommon to find situations where pastors are positioned or even position themselves as those who are served rather than as servants. This study aims to critically examine the role of pastors as shepherds of the congregation amid the tension between the calling to serve and the tendency to be served. The research employs a qualitative method with a pastoral case study approach by interviews, observation, and reflection on ministry experiences within the congregation. The findings reveal a shift in the understanding of pastoral ministry, influenced by congregational expectation, church culture, structural workload, and the psychological and spiritual conditions of pastors. This shift affects pastor's relationships, the quality of shepherding, and the spirituality of ministry. The study emphasizes the importance of continuous theological reflection and spiritual formation for pastors to remain faithful to their identity as servants and shepherds of God's people. These findings are expected to contribute to the development of pastoral theology and the practice of church ministry that is healthier, relational, and centered on the example of Christ.

### Abstrak

Pelayanan pastoral pada hakikatnya berakar pada panggilan untuk melayani, sebagaimana dicontohkan oleh Yesus Kristus sebagai Gembala Agung. Namun dalam praktik pelayanan gerejawi masa kini, tidak jarang ditemukan dinamika dimana pendeta lebih diposisikan atau bahkan memosisikan diri sebagai pihak yang dilayani daripada melayani. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis peran pendeta sebagai gembala jemaat dalam ketegangan antara panggilan melayani dan realitas untuk dilayani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus pastoral melalui wawancara, observasi dan refleksi pengalaman pelayanan di lingkungan jemaat. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran pemahaman tentang pelayanan pastoral, yang dipengaruhi oleh ekspektasi jemaat, budaya gereja, beban struktural pelayanan, serta faktor psikologis dan spiritual pendeta. Pergeseran ini berdampak pada relasi pendeta dan jemaat, kualitas pengembalaan, dan spiritualitas pelayanan. Penelitian ini menegaskan pentingnya refleksi teologis dan pembinaan spiritual yang berkelanjutan bagi pendeta agar tetap setia pada identitas sebagai pelayan dan gembala umat. Temuan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan teologi pastoral dan praksis pelayanan gereja yang lebih sehat, relasional dan berpusat pada teladan Kristus.

## A. Pendahuluan

Pendeta merupakan sebuah panggilan dalam kehidupan seseorang untuk dipakai oleh Tuhan dalam rangka mengabarkan injil ditengah kehidupan jemaat dan masyarakat. Dalam proses seseorang untuk menuju pada profesi pendeta tidaklah mudah. Ia harus tempah dengan

pendidikan dasar teologi terlebih dahulu di Fakultas Teologi selama empat tahun. Dalam pendidikan tersebut, bukan hanya pelajaran secara teori yang diajarkan tetapi juga memperkenalkan dunia pelayanan yang sesungguhnya dengan memberi kesempatan kepada mahasiswa teologi untuk terjun langsung ke lapangan agar melihat secara langsung apa yang terjadi dalam kehidupan berjemaat. Hal tersebut dengan harapan, seseorang akan siap untuk menjadi teolog yang mahir tetapi juga mampu untuk menempatkan empati dalam kehidupan jemaat yang akan dilayani. Setelah melewati masa pendidikan di Fakultas Teologi, maka seseorang akan semakin diperlengkapi dengan tahapan orientasi pelayanan bahkan mungkin bisa langsung melanjutkan ke tahapan vikaris. Dalam tahapan tersebut maka seseorang akan diberikan keleluasaan untuk mengaplikasikan ilmu. Bukan hanya ilmu berkhotbah, tetapi juga ilmu dalam pastoral konseling. Dengan harapan, dalam tahapan ini "hati sebagai hamba" akan semakin dihidupi. Karena banyak sekali *case* yang terjadi bahwa seorang pendeta hanya berfokus pada khotbah dan tidak melaksanakan pastoral konseling.

Dari begitu banyak tahapan yang dijalani oleh seseorang untuk menuju pada profesi sebagai pendeta, maka besar harapan agar seseorang mampu untuk benar-benar menghidupi panggilan tersebut dengan mengedepankan pertumbuhan iman jemaat. Namun, yang terjadi di lapangan, ada oknum pendeta melihat bahwa pelayanan hanya dilaksanakan di atas mimbar saja sehingga ketika turun dari mimbar, seakan seorang pendeta menggunakan kehormatannya untuk mengambil keuntungan dari jemaat yang ia layani.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap isi hati dari perspektif jemaat tetapi juga dari perspektif seorang pendeta. Sehingga dari penelitian ini kita akan menemukan bersama tentang arti pendeta sebagai seorang gembala yang baik untuk melayani dan bukan untuk dilayani. Bahkan penelitian ini akan menjadi sebuah jawaban dalam pemaknaan yang lebih sungguh lagi terhadap tanggungjawab iman seorang pendeta yang diutus Tuhan Allah untuk menjadi perpanjangan tangan-Nya. Selain itu, penelitian ini sekiranya akan menjadi jawaban dari pergumulan jemaat.

### **APA ITU PASTORAL KONSELING?**

Istilah pastoral berasal dari bahasa Latin yaitu "*pastor*" yang berarti gembala dan dalam bahasa Yunani "poimen" (M. Bons-Storm, 2008:4) sebagai kata sifat dari kata benda *pastor* atau Gembala berdasarkan fungsinya adalah suatu tindakan pengembalaan (Harianto GP, 2020:5). Pengembalaan dapat juga disebut "*poimenika*" atau "*pastoralia*". Pelayanan Pastoral sama dengan pengembalaan (Abineno, 2010:9) karena itu istilah Pastoral merupakan suatu aktivitas atau kegiatan pelayanan gereja yang dilakukan secara terencana untuk menolong umat atau anggota jemaat baik secara pribadi maupun secara berkelompok baik yang sedang bergumul dengan persoalan-persoalan yang menghimpitnya maupun yang tidak sedang bergumul dengan persoalan-persoalan. Proses pelayanan tersebut didasari oleh perintah Tuhan Yesus sendiri yaitu

Gembalakanlah domba-domba-Ku (Yoh.21:15-29); Gembalakanlah kawanan domba Allah (1 Petrus 5:1-11) dan menggembalakan jemaat Allah (Kis.20:28).<sup>1</sup>

Dalam konteks pelayanan jemaat, pastoral konseling tidak hanya dipahami sebagai kegiatan formal di ruang konseling, tetapi hadir dalam seluruh dinamika relasi antara pendeta dan jemaat. Pendeta berperan sebagai pendamping rohani yang berjalan bersama jemaat dalam pergumulan iman, masalah keluarga, tekanan ekonomi, konflik relasi, krisis spiritual, maupun pergumulan psikologis.<sup>2</sup> Pelayanan ini menuntut kehadiran pendeta yang bukan sekedar memberi nasihat, tetapi mampu mendengarkan secara aktif dan menghadirkan ruang aman bagi jemaat untuk membuka diri. Pastoral konseling berakar kuat dalam teladan Yesus Kristus yang hadir, mendengar dan memulihkan. Injil mencatat bahwa Yesus tidak hanya mengajar di hadapan banyak orang, tetapi juga memberi perhatian personal kepada individu-individu yang terluka secara batin dan sosial. Pola pelayanan ini menegaskan bahwa inti pastoral konseling adalah kehadiran yang menyembuhkan, bukan dominasi atau posisi superior pelayan Tuhan atas jemaat.

Dalam praktik pelayanan gereja, pastoral konseling juga berfungsi sebagai jembatan antara teologi dan realitas hidup jemaat. Melalui pastoral konseling, firman Tuhan tidak disampaikan secara abstrak, melainkan dihayati dan diterjemahkan dalam konteks konkret pergumulan jemaat.<sup>3</sup> Oleh karena itu, pendeta dituntut untuk memiliki kepekaan pastoral, kedewasaan spiritual, serta kerendahan hati untuk melayani, bukan untuk dilayani. Pastoral konseling akan menolong seorang pendeta dan jemaat membangun relasi yang setara, saling menghormati dan berlandaskan kasih.

### **PENDETA SEBAGAI GEMBALA YANG BAIK**

Banyak yang memandang bahwa kependetaan bukanlah sebuah pekerjaan profesional karena tidak memiliki *salary* sesuai dengan tingkat pendidikan seperti pada pekerjaan profesional lainnya. Memang benar bahwa kesejahteraan seorang pendeta ditentukan pada pemberian jemaat. Tetapi, memprofesionalkan profesi pendeta bertujuan untuk memperbaiki mutu dalam pelayanan. Makna pelayanan sebagai profesi dapat membantu kita memahami tanggung jawab moral dari seorang pendeta.

Pelayanan pendeta pada dasarnya berakar pada spiritualitas pelayanan (*servant leadership*) yang dicontohkan oleh Yesus Kristus. Dalam Markus 10:45, Yesus menegaskan bahwa Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang. Pernyataan ini menjadi fondasi teologis bagi pemahaman pendeta sebagai pelayan, bukan sebagai figure yang menuntut penghormatan, fasilitas, atau kenyamanan dalam pelayanan. Sebagai pelayan, pendeta dipanggil untuk menempatkan diri

---

<sup>1</sup> Yohan Brek, *Konseling Pastoral: Teori dan Penerapannya* (Purwokerto Selatan : PT. Pena Persada Kerta Utama, 2023), 2-3

<sup>2</sup> Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling* (Nashville: Abingdon Press, 1984), 25.

<sup>3</sup> Seward Hiltner, *Preface to Pastoral Theology* (Nashville: Abingdon Press, 1958), 96.

ditengah jemaat dengan sikap kerendahan hati dan kesediaan berkorban. Pelayanan bukan dipahami sebagai jabatan structural semata, melainkan sebagai panggilan hidup yang diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari.<sup>4</sup> Dalam konteks jemaat, sikap melayani ini tampak dalam kesediaan pendeta untuk hadir, mendengarkan, dan berbagi beban bersama jemaat tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau latar belakang kehidupan mereka.

Konsep servant leadership dalam pelayanan pastoral menantang model kepemimpinan yang berorientasi pada kuasa dan otoritas. Yesus sendiri memberikan teladan radikal ketika Ia membasuh kaki murid-murid-Nya(Yoh.13:14-15), sebuah tindakan simbolik yang menegaskan bahwa kepemimpinan sejati terletak pada kesediaan untuk melayani yang lain. Dalam pelayanan jemaat, teladan ini mengingatkan pendeta untuk tidak menjadikan pelayanan sebagai sarana legitimasi diri, melainkan sebagai ruang pengabdian kepada Allah dan sesama.

Pendeta sebagai pelayan juga dipanggil untuk membangun relasi yang partisipatif dan memberdayakan jemaat. pelayanan tidak bersifat satu arah, tetapi membuka ruang bagi jemaat untuk turut ambil bagian dalam karya Allah. Dengan demikian, pendeta tidak menjadi pusat pelayanan, melainkan fasilitator yang menolong jemaat menemukan dan mengembangkan karunia-karunia mereka dalam tubuh Kristus.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, pengalaman, dan dinamika pelayanan pendeta sebagai gembala jemaat, khususnya dalam ketegangan antara panggilan untuk melayani dan kecenderungan untuk dilayani. Metode kualitatif memungkinkan peneliti menggali realitas pelayanan pastoral sebagaimana dialami dan dimaknai oleh subjek penelitian dalam konteks jemaat.

Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, yang berfokus pada praktik pelayanan pendeta di lingkungan jemaat GMIM Musoma Tosuraya Barat, Wilayah Ratahan. Studi kasus dipandang relevan karena penelitian ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi, melainkan untuk memperoleh pemahaman kontekstual dan reflektif atas fenomena pelayanan pastoral. Melalui pendekatan ini, peneliti mampu mengungkap dinamika relasi pendeta dan jemaat, pola kepemimpinan pastoral, serta persepsi jemaat terhadap peran pendeta sebagai pelayan dan gembala.

---

<sup>4</sup> Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (New York: Paulist Press, 1977), 7-8.

Subjek penelitian meliputi pendeta dan jemaat yang terlibat langsung dalam kehidupan pelayanan gereja. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif dalam pelayanan jemaat dan pengalaman berinteraksi secara pastoral. Lokasi penelitian adalah jemaat GMIM Musoma Tosuraya Barat, Wilayah Ratahan, dimana dinamika melayani dan dilayani dapat diamati secara nyata.

Pengumpulan data dilakukan meliputi wawancara mendalam untuk menggali pemahaman, pengalaman, dan refleksi pendeta serta jemaat terkait peran pendeta sebagai gembala. Selain itu, dilakukan observasi untuk mengamati praktik pelayanan, relasi pendeta dan jemaat, serta pola kepemimpinan yang ditampilkan dalam kehidupan bergereja.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-tematik, dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka teologis pastoral, khususnya konsep gembala yang baik dan kepemimpinan sebagai pelayanan. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan refleksi teologis yang kritis dan kontekstual.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Selain itu, refleksi teologis dilakukan secara berulang untuk memastikan bahwa interpretasi data tetap setia pada konteks pelayanan pastoral dan nilai-nilai iman Kristen.

## **C. Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pendeta sebagai gembala jemaat berada dalam ketegangan antara panggilan teologis untuk melayani dan realitas pelayanan yang cenderung menempatkan pendeta sebagai pihak yang dilayani. Ketegangan ini tidak muncul secara tunggal, melainkan dibentuk oleh berbagai faktor struktural, kultural, dan personal dalam kehidupan bergereja.

### **Pergeseran Pemahaman tentang Identitas Pendeta**

Dalam praktik pelayanan jemaat, pendeta sering kali dipahami sebagai figur sentral yang memiliki otoritas spiritual dan simbol status tertentu. Pemahaman ini, baik disadari maupun tidak, mendorong terbentuknya relasi hierarkis antara pendeta dan jemaat. akibatnya, pendeta lebih mudah diposisikan sebagai "yang dilayani" daripada sebagai

pelayan. Pergeseran ini menunjukkan adanya jarak antara konsep biblika tentang gembala yang baik dengan realitas pelayanan pastoral sehari-hari.

Yesus Kristus, sebagai Gembala yang Baik, menampilkan model kepemimpinan yang berlandaskan pengorbanan dan kerendahan hati (Yoh.10:11). Namun, temuan penelitian memperlihatkan Bahía teladan ini sering kali terkikis oleh budaya gereja yang menekankan penghormatan berlebihan terhadap jabatan pendeta. Hal ini berpotensi mengaburkan identitas pendeta sebagai pelayan yang dipanggil untuk hadir dan berjalan bersama jemaat.

### **Pengaruh Ekspektasi Jemaat Terhadap Pola Pelayanan Pendeta**

Pembahasan penelitian juga menunjukkan bahwa ekspektasi jemaat memainkan peranan besar dalam membentuk cara pendeta menjalankan pelayanannya. Jemaat seringkali menuntut pendeta untuk selalu siap melayani, tampil sempurna, dan memenuhi berbagai kebutuhan spiritual maupun sosial, namun pada saat yang sama menempatkan pendeta sebagai figur yang harus “dijaga” dan dilayani. Pola relasi yang ambigu ini menimbulkan ketegangan dalam diri pendeta, antara tanggungjawab melayani dan kebutuhan personal untuk diperhatikan.

Dalam konteks ini, pastoral konseling menjadi ruang penting untuk melihat bagaimana relasi pendeta dan jemaat dapat bergerak dari relasi fungsional menuju relasi yang lebih humanis dan saling memahami. Ketika pendeta tidak memiliki ruang refleksi dan pendampingan pastoral yang memadai, kecenderungan untuk menerima posisi “dilayani” dapat menjadi mekanisme perlindungan diri dari kelelahan pelayanan.

### **Pelayanan sebagai Beban Struktural dan Risiko Kehilangan Spiritualitas Melayani**

Struktur pelayanan gereja yang padat dan tuntutan administrative yang tinggi turut memengaruhi pergeseran peran pendeta. Penelitian ini menemukan Bahía beban structural seringkali membuat pendeta lebih berfokus pada pemenuhan tugas dan ekspektasi institusional daripada relasi penggembalaan yang personal. Dalam kondisi demikian, pelayanan berisiko direduksi menjadi rutinitas kerja, bukan panggilan spiritual.

Ketika pelayanan kehilangan dimensi spiritualitas melayani, pendeta lebih rentan mencari kenyamanan dalam bentuk penghormatan, fasilitas, atau perlakuan istimewa dari jemaat. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan untuk dilayani tidak selalu lahir dari sikap egois, tetapi juga dari kelelahan rohani yang tidak tertangani secara pastoral.

## **Implikasi Pastoral: Kembali pada Spiritualitas Gembala dan Pelayan**

Pembahasan penelitian ini menegaskan pentingnya refleksi berkelanjutan tentang pendeta sebagai gembala yang melayani. Spiritualitas gembala yang baik perlu terus dihidupi sebagai inti pelayanan pastoral, bukan sekedar konsep teologis. Pendeta dipanggil untuk memelihara kesadaran bahwa otoritas pelayanan bersumber dari kasih dan pengorbanan, bukan dari posisi atau status.

Disisi lain, jemaat juga memiliki tanggungjawab pastoral untuk membangun relasi yang sehat dengan pendeta, yakni relasi yang menghargai kemanusiaan pendeta tanpa menggeser panggilannya sebagai pelayan. Dengan demikian, pelayanan pastoral dapat menjadi ruang perjumpaan yang memulihkan, baik bagi pendeta maupun jemaat.

### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menegaskan bahwa peran pendeta sebagai gembala jemaat pada dasarnya berakar pada panggilan untuk melayani, sebagaimana dicontohkan oleh Yesus Kristus sebagai Gembala yang Baik. Namun dalam realitas pelayanan gerejawi, peran tersebut sering berada dalam ketegangan antara panggilan melayani dan kecenderungan dilayani. Ketegangan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti budaya gereja yang hierarkis, ekspektasi jemaat, beban struktural pelayanan, serta kondisi psikologis dan spiritual pendeta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran pemahaman tentang identitas pendeta berpotensi mengaburkan makna penggembalaan sejati. Ketika pendeta lebih diposisikan atau memposisikan diri sebagai pihak yang dilayani, maka relasi pastoral menjadi kurang sehat dan berisiko kehilangan dimensi penggembalaan yang humanis dan relasional. Dalam konteks ini, pastoral konseling menjadi sarana penting untuk menolong pendeta dan jemaat merefleksikan kembali hakikat pelayanan sebagai perjumpaan yang menyembuhkan dan membangun. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendeta sebagai gembala yang baik dan pelayan dipanggil untuk menghadirkan kepemimpinan yang berlandaskan kerendahan hati, keteladanan, dan pengorbanan. Spiritualitas gembala yang baik perlu terus dipelihara agar pelayanan pastoral tidak tereduksi menjadi rutinitas struktural atau simbol status. Pada saat yang sama, jemaat dipanggil untuk membangun relasi yang sehat dengan pendeta, dengan menghargai kemanusiaan pendeta tanpa menggeser panggilannya sebagai pelayan.

Dengan demikian, penelitian ini mengajak gereja secara kritis dan reflektif menata kembali pemahaman serta praktik pelayanan pastoral. Pendeta dan jemaat dipanggil untuk bersama-sama kembali pada teladan Kristus, sehingga pelayanan gereja menjadi ruang pertumbuhan iman, pemulihan relasi, dan kesaksian kasih Allah di tengah dunia.

## **Referensi**

- Brek, Yohan. *Konseling Pastoral Teori dan Penerapannya*. Purwokerto Selatan: Pena Persada, 2023
- Clinebell, Howard. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*. Nashville: Abingdon Press, 1984
- Greenleaf, Robert K. *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. New York: Paulist Press, 1977
- Hiltner, Seard. *Preface to Pastoral Theology*. Nashville: Abingdon Press, 1958
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, Jakarta: Percetakan LAI, 1974